

DINAMIKA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI TOKOH ALIE PADA NOVEL RUMAH UNTUK ALIE

Wahyu Nova Danica¹, Bakti Sutopo², Riza Dwi Tyas Widoyoko³

¹²³STKIP PGRI Pacitan

danicacaa011@gmail.com¹, bakti080980@yahoo.co.id², riza_widoyoko@stikppacitan.ac.id³

Diterima: 19 September 2025, **Direvisi:** 18 Oktober 2025, **Diterbitkan:** 28 Oktober 2025

Abstrak: Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas individu. Ketika keluarga gagal menjalankan peran dan fungsinya, hal tersebut berisiko menimbulkan krisis identitas pada individu. Penelitian ini mengkaji dinamika keluarga disfungisional dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas tokoh Alie. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek dinamika keluarga yang dialami tokoh Alie dan menganalisis pengaruhnya terhadap aspek psikologis dalam proses pembentukan identitas diri tokoh utama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra dan teori sistem keluarga Murray Bowen. Data berupa kutipan teks dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Alie mengalami dinamika emosional, psikologis, dan sosial yang menciptakan keterputusan emosional dan luka psikologis. Ketidakmampuan Alie dalam *differentiation of self* serta kecenderungan *emotional cutoff* menyebabkan identitasnya terbentuk dalam kondisi rapuh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dinamika keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek psikologis individu. Hal itu dibuktikan dengan munculnya konflik internal, rasa tidak aman, serta kebingungan dalam peran sosial yang dialami tokoh Alie, sehingga mempengaruhi stabilitas emosional dan pengambilan keputusan dalam kehidupannya.

Kata kunci: Dinamika; Emosional; Identitas Diri; Keluarga; Psikologi

Abstract: The family is the first environment that influences the formation of an individual's identity. When the family fails to fulfill its roles and functions, it risks causing an identity crisis in the individual. This study examines the dynamics of a dysfunctional family in Lenn Liu's novel *Rumah untuk Alie* and its influence on the formation of the character Alie's identity. The study aims to describe the aspects of family dynamics experienced by the character Alie and analyze their influence on the psychological aspects of the main character's identity formation process. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach and Murray Bowen's family systems theory. Data in the form of text excerpts are analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that the character Alie experiences emotional, psychological, and social dynamics that create emotional disconnection and psychological wounds. Alie's inability to differentiate herself and her tendency toward emotional cutoff caused her identity to form in a fragile state. This study also shows that family dynamics have a significant influence on an individual's psychological aspects. This is evidenced by the emergence of internal conflicts, feelings of insecurity, and confusion in social roles experienced by the character Alie, thereby affecting her emotional stability and decision-making in her life.

Keyword: Dynamics; Emotional; Self-Identity; Family; Psychology

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan jiwa manusia. Selain sebagai media untuk mengungkapkan gagasan dan emosi, karya sastra juga menggambarkan kompleksitas psikologis melalui tokoh-tokohnya (Ahmadi, 2015:1). Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca memahami emosi, pikiran, dan konflik batin tokoh dalam cerita, termasuk pengaruh faktor seperti lingkungan keluarga dan dinamika internal karakter (lihat Amalia dkk., 2023; Ubaidillah dkk., 2024; Septina dkk., 2024). Novel, sebagai salah satu genre sastra yang sering mengangkat kisah kehidupan nyata, memiliki kebebasan untuk menyajikan peristiwa dan permasalahan secara mendalam (Nurgiyantoro, 2013). Dengan tema-tema seperti hubungan sosial, budaya, psikologi, dan dinamika keluarga, novel efektif menggambarkan konflik eksternal dan internal manusia melalui karakter. Tokoh dalam novel bukan hanya pendorong cerita, tetapi juga cerminan dari kompleksitas psikologis manusia, yang diwujudkan melalui sikap, reaksi, dan sifat psikologis yang memberi wawasan mendalam tentang kondisi batin manusia.

Salah satu tema yang menarik perhatian adalah peran keluarga dalam membentuk identitas diri seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk kepribadian serta identitas diri seseorang (Nadhirah & Lindawati, 2025). Di dalam keluarga, seorang individu belajar mengenal nilai, norma, dan pola interaksi yang akan menjadi bekal dalam kehidupannya. Idealnya, keluarga memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan rasa aman kepada setiap anggotanya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, kenyataannya tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut dengan baik. Ketika fungsi keluarga terganggu, misalnya karena adanya konflik berkepanjangan, ketidakharmonisan, atau perilaku kekerasan, hal ini dapat memicu krisis identitas, terutama pada remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri (lihat Kristianti & Nurwati, 2021; Karundeng dkk.,

2019). Krisis identitas ini dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis, sosial, bahkan perilaku individu (Dagun, 2013).

Kisah dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu merefleksikan kehidupan keluarga disfungsional yang digambarkan melalui pengalaman tokoh Alie, seorang remaja yang tumbuh di tengah keluarga penuh konflik setelah kematian ibunya. Bukannya mendapatkan dukungan dan kasih sayang, Alie justru mengalami penolakan, stigma, serta kekerasan fisik dan verbal dari anggota keluarganya. Salah satu bentuk kekerasan verbal yang dialami Alie tergambar dalam ungkapan: "*Apa kamu tidak dengar? Sudah aku bilang cari sendiri! Kalau begini, mestinya kamu saja yang mati! Percuma Bunda mengorbankan nyawanya untuk anak yang hanya jadi manja!*" (Liu, 2024). Kalimat ini mencerminkan keterputusan emosional antara Alie dan keluarganya sehingga meninggalkan luka psikologis dan memengaruhi pembentukan identitas dirinya.

Permasalahan yang dialami Alie relevan dengan realitas sosial yang terjadi di Indonesia maupun dunia. Data *Official Journal of the American Academy of Pediatrics* mencatat bahwa lebih dari 50% anak berusia 2–17 tahun di dunia pernah mengalami kekerasan. Di Indonesia, 8,9 dari 1.000 anak menjadi korban kekerasan, dan ironisnya, sebagian besar pelaku adalah orang tua atau anggota keluarga terdekat (Crabtree, 2024). Kekerasan, baik fisik maupun verbal, dapat meninggalkan trauma berkepanjangan yang menghambat perkembangan identitas diri dan membentuk perilaku negatif pada remaja. Novel *Rumah untuk Alie* merepresentasikan fenomena ini dengan menampilkan dinamika keluarga yang sarat konflik, emosi negatif, dan keterasingan emosional. Kisah Alie menjadi relevan untuk dikaji melalui perspektif psikologi sastra karena mampu memperlihatkan hubungan erat antara kondisi keluarga dengan pembentukan identitas diri tokoh. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami pengaruh tekanan emosional dan pola interaksi dalam keluarga dalam perkembangan kepribadian seorang individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan

utama: (1) apa saja bentuk dinamika keluarga yang dialami tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu? dan (2) bagaimana dinamika keluarga tersebut memengaruhi aspek psikologis dalam proses pembentukan identitas dirinya? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan dinamika keluarga yang dialami Alie, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri dengan menggunakan teori sistem keluarga Murray Bowen.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara konflik keluarga dan proses pembentukan identitas tokoh fiksi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, mahasiswa, pembaca, dan masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan keluarga yang sehat, sekaligus memahami dampak negatif kekerasan terhadap perkembangan remaja. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian dalam analisis karya sastra yang mengaitkan dinamika keluarga disfungsional dengan krisis identitas remaja, melalui representasi tokoh dan konflik yang dihadirkan pengarang dalam novel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi atau content analysis. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menguraikan teks sastra novel *Rumah untuk Alie* agar dapat menemukan makna dan hubungan yang tersembunyi dalam cerita. Krippendorff (2022) juga menyatakan bahwa analisis isi cocok untuk mengungkap nilai dan makna secara sistematis dan objektif dalam sebuah teks.

Data utama penelitian berasal dari kutipan-kutipan teks novel yang berkaitan dengan dinamika keluarga dan pembentukan identitas tokoh Alie, seperti interaksi anggota keluarga dan pengelolaan konflik. Selain itu, data pendukung diambil dari buku,

jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas psikologi keluarga, pembentukan identitas diri, dan psikologi sastra, termasuk teori sistem keluarga dari Murray Bowen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat secara teliti bagian-bagian relevan dari novel, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), di mana peneliti menjadi instrumen utama yang menafsirkan dan mengaitkan data dengan teori. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis teks dengan teori yang relevan, serta triangulasi penyidik melalui diskusi bersama sejawat dan pembimbing, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013). Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, mulai dari menandai kutipan terkait, mengelompokkan data berdasarkan tema, membahas data menggunakan teori Bowen, hingga menyajikan hasil interpretasi yang menjelaskan terkait dinamika keluarga memengaruhi pembentukan identitas tokoh Alie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami dinamika keluarga yang rumit dan cenderung bersifat disfungsional, meliputi aspek emosional, psikologis, dan sosial. Menurut teori sistem keluarga Murray Bowen, keluarga yang sehat dibangun dengan saling mendukung, berkomunikasi dengan baik, dan menghargai satu sama lain. Namun, pada kasus Alie, hubungan yang terjadi justru dipenuhi kekerasan, pengabaian, dan penolakan, sehingga menciptakan pola hubungan yang tidak sehat dan memengaruhi pembentukan identitas dirinya.

Aspek Dinamika Emosional

Hubungan emosional antara Alie dan keluarganya tercermin sebagai dinamika yang penuh dengan kemarahan, hinaan, serta kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Dalam interaksi sehari-hari, Alie sering menjadi sasaran pelampiasan emosi negatif dari ayah dan kakak-kakaknya, yang bukan hanya mengabaikan keberadaannya, tetapi juga menolak eksistensinya secara tegas. Misalnya, Sadipta, salah satu kakaknya, melontarkan kata-

kata yang menyakitkan seperti, “Lo tuli ya? Udah gue bilang cari sendiri! Kalau begini, harusnya lo aja yang mati!” (Liu, 2024:20). Ungkapan ini bukan sekadar hinaan, melainkan sebuah bentuk penolakan eksistensial yang mendalam terhadap Alie, seolah keberadaannya dianggap sebagai beban yang tidak diinginkan dalam keluarga.

Pernyataan Sadipta tersebut diperkuat oleh ucapan Rendra yang juga tidak kalah menyakitkan, “Kenapa bukan lo aja, sih, yang mati?” (Liu, 2024:45). Kata-kata ini menegaskan secara eksplisit bahwa Alie dipandang sebagai sosok yang tidak diterima dan bahkan diinginkan hilang oleh anggota keluarganya sendiri. Penolakan verbal ini menciptakan luka batin yang mendalam dan membangun persepsi bahwa Alie tidak memiliki nilai atau tempat dalam keluarganya.

Tidak hanya kekerasan verbal, Alie juga mengalami kekerasan fisik yang berulang. Salah satu contohnya adalah ketika Abimanyu sebagai ayahnya membenturkan tubuh Alie ke tembok sambil meneriakkan kata-kata kasar, “Mati saja kamu! Mati!” (Liu, 2024:57). Tindakan ini bukan hanya menunjukkan agresi fisik yang jelas, tetapi juga mengekspresikan kebencian yang ekstrem, yang dapat menimbulkan trauma psikologis jangka panjang. Lebih jauh lagi, kekerasan ini sering kali terjadi dalam kondisi pengabaian oleh anggota keluarga lainnya. Rendra, Samuel, dan Natta, yang juga anggota keluarga inti, memilih untuk diam dan tidak mengambil tindakan ketika Alie diseret secara kasar (Liu, 2024:87). Sikap pasif ini menegaskan adanya mekanisme pengabaian kolektif yang memperparah rasa keterasingan dan ketidakamanan yang dialami Alie.

Kondisi tersebut membentuk sebuah lingkungan emosional yang sangat tidak sehat, ditandai dengan suasana yang dingin, penuh ketakutan, dan minim rasa aman bagi Alie. Lingkungan seperti ini berpotensi memengaruhi perkembangan psikologisnya secara negatif, menghambat kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Teori psikologi keluarga menunjukkan bahwa

keberadaan pola kekerasan dan penolakan dalam keluarga inti dapat mengakibatkan kerusakan identitas diri dan membentuk rasa tidak berharga yang berkelanjutan pada individu (Dagun, 2013). Dalam kasus Alie, hubungan emosional yang timpang ini memperlihatkan adanya kekerasan dan pengabaian dalam keluarga menjadi faktor utama yang menghambat pembentukan identitas diri yang sehat dan positif.

Aspek Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis yang dialami Alie mencerminkan beban mental dan emosional yang sangat berat sebagai akibat perlakuan keluarganya yang penuh tekanan dan kekerasan. Kondisi ini menggambarkan betapa Alie berada dalam situasi yang penuh ketegangan batin. Tekanan tersebut bukan hanya datang sesaat, melainkan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Hal ini tersirat jelas dalam kutipan, “Lima tahun lebih dia menjadi pelampiasan amarah mereka... sampai kapan mereka akan puas menyiksanya?” (Liu, 2024:88), yang menunjukkan penderitaan berkelanjutan dan ketidakberdayaan Alie dalam menghadapi perlakuan kasar dari orang-orang yang seharusnya menjadi sumber perlindungan baginya.

Tekanan tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik dan emosional Alie, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang dalam, terutama dalam bentuk perasaan bersalah yang terus menghantui dirinya. Perasaan bersalah Alie semakin mendalam karena kematian ibunya yang kerap dijadikan alasan atau kesalahan oleh anggota keluarganya, sehingga ia menanggung beban tanggung jawab atas peristiwa tragis tersebut. Perasaan itu menimbulkan keraguan dalam diri Alie mengenai makna keberadaannya, seperti yang tercermin dalam pernyataan yang penuh kesedihan “Kalau aku pulang ke atas sana, apa Kakak sama Ayah akan berbahagia?” (Liu, 2024:84). Ungkapan tersebut menggambarkan rasa putus asa yang sangat kuat serta keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai jalan keluar dari penderitaan, yang menjadi tanda peringatan serius terhadap kondisi tekanan psikologis yang ekstrem.

Selain itu, perasaan bersalah yang dialami Alie juga berkontribusi terhadap memburuknya citra diri dan menurunnya harga dirinya. Ia sulit menerima dirinya sendiri karena merasa selalu menjadi objek kebencian dan kekerasan dari ayah dan anggota keluarga lainnya. Hal ini terlihat jelas dalam pernyataannya yang penuh luka, “Ayo Yah, pukul aku lagi... AYAH CUMA BISA BENCI ALIE” (Liu, 2024:195). Kalimat tersebut tidak sekadar ungkapan rasa sakit, tetapi juga mencerminkan perasaan tak berdaya, putus asa, dan penolakan terhadap diri sendiri yang terbentuk akibat perlakuan kasar serta kurangnya perhatian dari keluarga.

Secara keseluruhan, pengalaman psikologis yang dialami Alie sangat rumit dan menunjukkan dampak mendalam trauma keluarga terhadap kesehatan mental individu. Tekanan emosional yang berkepanjangan, perasaan bersalah yang terus membebani, serta rendahnya rasa percaya diri menciptakan siklus penderitaan yang sulit terlepas tanpa adanya bantuan profesional dan dukungan sosial yang tepat. Kasus Alie menekankan pentingnya memahami proses psikologis korban kekerasan dalam keluarga agar dapat memberikan penanganan yang efektif dan komprehensif.

Aspek Dinamika Sosial

Secara sosial, Alie mengalami posisi yang sangat terpinggirkan dalam keluarganya sendiri. Setelah ibunya meninggal dunia, identitas Alie sebagai anak bungsu sengaja disembunyikan oleh ayah dan saudara-saudaranya. Hal ini membuat Alie merasa seperti orang asing di dalam keluarganya sendiri. Hal tersebut tercermin dalam kutipan, “Apa boleh buat, sejak insiden kecelakaan yang menewaskan Bunda, ayah dan juga saudara-saudaranya sengaja merahasiakan identitasnya sebagai anak bungsu, membuat Alie terlihat seperti orang asing bagi keluarga Jdoraksa. Walau, faktanya, dia memang diasingkan di keluarganya itu” (Liu, 2024:32). Perlakuan ini bukan hanya menghilangkan status formal Alie sebagai anak bungsu, tetapi juga merupakan bentuk penolakan terhadap keberadaannya secara emosional dan sosial di dalam keluarga.

Selain itu, Alie sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan mendapat label negatif. Ia bahkan dipanggil dengan julukan seperti “pembunuh” dan “pembawa sial,” yang secara tidak langsung mengesankan bahwa dirinya adalah sumber masalah dan aib bagi keluarga. Hal ini tergambar jelas ketika Oma, salah satu anggota keluarga, dengan tajam mengatakan, “Seperti itulah seharusnya keturunan Jdoraksa berperilaku di masyarakat. Mengharumkan nama keluarga, dan bukannya menjadi ‘Oma menjeda kalimatnya, sebelum menatap tajam Alie. ‘...seorang pembunuh’” (Liu, 2024:145). Stigma seperti ini bukan hanya menyakiti perasaan Alie, tetapi juga memperkuat rasa keterasingan dan membuatnya sulit untuk diterima baik secara emosional maupun sosial.

Dengan demikian, dinamika yang dialami Alie menunjukkan perubahan identitas dan peran sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh pengakuan dan perlakuan yang diterima dalam keluarga. Penolakan dan stigma yang dialami Alie tidak hanya mengganggu perkembangan jati dirinya, tetapi juga menghambat kemampuannya untuk berinteraksi dan berperan secara sehat dalam masyarakat. Kasus ini menegaskan pentingnya keluarga sebagai tempat utama pengakuan dan pembentukan identitas, jika peran tersebut terganggu, maka individu bisa mengalami krisis identitas dan perasaan keterasingan yang mendalam.

Dinamika Psikologis terhadap Pembentukan Identitas Diri Tokoh Alie

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika psikologis yang dialami tokoh Alie memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan identitas dirinya. Berdasarkan analisis data, pengaruh tersebut muncul terutama dalam tiga aspek utama, yaitu tekanan batin, perasaan bersalah, dan harga diri rendah.

Tekanan Batin

Tekanan batin menjadi pengalaman psikologis yang paling dominan dialami Alie. Ia kerap menerima kekerasan fisik dan verbal dari anggota keluarganya, sekaligus merasa diabaikan dan

kehilangan dukungan emosional yang seharusnya dapat membantunya berkembang secara psikologis. Sebagaimana tertuang dalam data, Alie mengalami kesulitan mengekspresikan perasaannya, seperti yang terlihat dalam kutipan, “Teriakan itu terlontar tepat di depan wajah Alie. Namun, cewek itu tidak bisa menjawab. Dia terlalu sibuk menahan rasa sakit yang mendera di sekujur tubuhnya, sementara air matanya sudah merembes keluar membasahi pipinya.” (Liu, 2024:57) hal ini menunjukkan bahwa Alie hidup dalam tekanan emosi yang tinggi dan tidak memiliki ruang untuk menjadi diri sendiri.

Menurut teori sistem keluarga Murray Bowen, kondisi ini menandakan rendahnya *differentiation of self*, yakni ketidakmampuan Alie untuk memisahkan perasaan pribadinya dari tekanan emosional keluarga. Situasi ini membuatnya sulit membangun identitas yang sehat dan mandiri. Selain itu, tekanan batin tersebut juga mencerminkan *family emotional system* yang tidak sehat, yaitu ketegangan konflik emosional dalam keluarga menumpuk dan memengaruhi Alie secara negatif, menjadikannya korban utama tekanan psikologis keluarga. Contoh konkret dari hal ini dapat dilihat dalam data yang menyatakan, Di tengah deraan tendangan itu Alie hanya mampu memejam. Tubuhnya sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit lagi. Kenapa... kenapa tak ada yang mempercayainya? Kenapa rumah ini tak pernah menjadi rumah untuknya? KENAPA?.”(Liu, 2024:194)

Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah juga menjadi aspek psikologis yang memengaruhi pembentukan identitas Alie. Ia sering merasa menjadi sumber masalah dan pelampiasan emosi keluarga, padahal sebenarnya bukan kesalahannya. Sebagaimana tercermin dalam data, “Atau aku pulang ke atas sana aja, ya? Langit, menurut kamu, kalau aku pulang ke atas sana, apa Kakak sama Ayah akan berbahagia?” Tangan yang mulai membiru mengeratkan cardigan basah yang membalut tubuhnya.” (Liu, 2024:84) menunjukkan betapa dalamnya rasa bersalah dan keyakinan bahwa kehadirannya hanya membebani keluarga.

Menurut teori Murray Bowen, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *Multigenerational*

Transmission Process, di mana trauma dan tekanan emosional secara turun-temurun diteruskan kepada anggota keluarga yang paling rentan, seperti Alie. Selain itu, kondisi ini berkaitan dengan *emotional cutoff*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menarik diri secara emosional sebagai cara melindungi diri, meski justru menimbulkan perasaan terisolasi dan bersalah. Akibatnya, Alie mengembangkan identitas yang didasari oleh rasa tidak berharga dan kesulitan dalam mencintai dirinya sendiri.

Harga Diri Rendah

Harga diri yang rendah menjadi dampak psikologis signifikan dari dinamika keluarga yang dialami oleh Alie. Lingkungan keluarganya yang sarat dengan kekerasan dan penolakan membuatnya merasa tidak dihargai dan kehilangan rasa aman, sehingga kepercayaan dirinya menurun secara drastis. Data penelitian menunjukkan bahwa Alie bahkan pernah berniat untuk mengakhiri hidupnya sebagai bentuk keputusasaan yang dalam akibat rendahnya harga dirinya. Dalam salah satu kutipan, Alie berteriak dengan penuh luka, “Ayo Yah, pukul aku lagi, Pukul aku sampai mati!” teriak Alie sembari menangis. Matanya menatap Abimanyu dengan penuh luka. “Ayah cuma bisa benci alie, kenapa ayah bisa sayang lagi sama Alie?” (Liu, 2024:195) sambil menangis dan menatap Abimanyu, menyampaikan betapa ia merasa dibenci dan kehilangan kasih sayang dari ayahnya. Menurut perspektif teori Bowen, kondisi ini mengindikasikan bahwa Alie belum mampu memisahkan perasaan pribadinya dari tekanan keluarga (*low differentiation of self*), sehingga ia menyerap semua luka emosional itu sebagai bagian dari identitasnya. Akibatnya, Alie memandang dirinya secara negatif, merasa tidak aman, dan sulit membentuk jati diri yang mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga tokoh Alie dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu didominasi oleh pola hubungan yang disfungisional dalam aspek dinamika emosional, psikologis, dan sosial yang ditandai dengan kekerasan verbal dan fisik, pengabaian,

serta minimnya dukungan emosional. Kondisi ini menyebabkan tekanan emosional yang intens dan berdampak signifikan pada aspek psikologis Alie, seperti tekanan batin, perasaan bersalah, dan rendahnya harga diri. Akibatnya, proses pembentukan identitas Alie terganggu, yang dalam kerangka teori sistem keluarga Bowen diinterpretasikan sebagai rendahnya *differentiation of self* dan munculnya *emotional cutoff*, sehingga identitas Alie terbentuk dalam kondisi luka batin, kebingungan, dan kebutuhan akan penerimaan yang tidak terpenuhi.

Temuan ini memberikan implikasi penting secara teoritis dan praktis, yakni memperkuat pemahaman tentang dinamika keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan identitas individu, khususnya dalam konteks sastra sebagai refleksi realitas sosial. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya pada satu karya sastra dan satu teori psikologi keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dinamika keluarga pada berbagai genre sastra dengan pendekatan teori lain seperti psikoanalisis atau trauma untuk memperluas wawasan dan kedalaman analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. In *Repository UNESA* (Issue Maret). Unesa University Press.
- Amalia, A., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mahabbah Kang Hasyim Karya Niswatin Nafiah. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 71-78. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.353>
- Bowen, M. (1994). *Family Therapy in Clinical Practice*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Crabtree, R. (2024). The Effects of Parent's History of Childhood Maltreatment on Child Maltreatment Behaviors and Relationship Quality. *Dissertation*. Walden University.
- Dagun, M. (2013). *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karundeng, A. H., Dareda, K., & Dwisetyo, B. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja di Kelurahan Tumatangtang Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 49-54. Diakses secara online dari <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications. Doi: <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kristianti, D. & Nurwati, N. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Tinjauan Teori Psikososial Erikson. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219-227. Doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34554>
- Liu, L. (2024). *Rumah Untuk Alie*. Depok: Tekad Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhirah, S. H. & Lindawati, Y. I. (2025). Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Sosial pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 208-216. Doi: <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3235>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi (Sepuluh)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Nilai Sosial dalam Novel Canai Karya Panji Sukma (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 40-46. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ubaidillah, M. S., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Konflik Sosial Tokoh dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira

Bastari. *Leksis; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77-85. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i2.473>